

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun masa ini biasanya disebut pula dengan anak masa awal dimana pada masa ini merupakan masa-masa yang mana nantinya akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak (Indryani, Rosyadi, & Sonita, 2016). Anak usia dini memiliki masa tumbuh kembang di mana terjadi perkembangan dari berbagai aspek dini seperti perkembangan kognitif, sosial-emosional, agama moral, bahasa, fisik-motorik dan nilai pancasila. Dengan memberikan perhatian yang memadai terhadap semua dimensi perkembangan ini, dapat dihasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang seimbang dan mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat (Damanik dkk, 2024). Anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan mereka di masa yang akan datang (Nurani, 2019). Solihin (2015) mengemukakan nilai agama dan moral merupakan bagian penting dari pendidikan. Solihin (2015) melanjutkan bahwa pada aspek pengembangan agama dan moral terdapat berbagai program yang dirancang untuk membentuk karakter dan nilai-nilai mulia pada anak, salah satunya pengembangan pengetahuan seksualitas anak.

Pengetahuan seksualitas adalah upaya untuk memberikan pengajaran, meningkatkan kesadaran, serta menyampaikan informasi mengenai isu-isu seksual. Informasi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang memahami bagian tubuh dan fungsinya, mengenali sentuhan aman dan tidak aman, dapat

membedakan laki-laki dan perempuan, dan dapat melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual. Pengetahuan seksualitas sejak dini dapat untuk mencegah terjadinya bias gender pada anak. Selain itu, pengetahuan seksualitas juga berperan dalam melindungi anak dari menjadi korban pelecehan seksual. Dengan pengetahuan yang tepat, anak dapat mengenali perilaku yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Ratnasari, 2016). Menurut Rasyid dalam Yosepa (2022) pengetahuan seksualitas mencakup tiga aspek utama, yaitu penjelasan (informasi tentang seks), pengajaran (*instruction*), dan pendidikan seksualitas yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 menyebutkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak banyak terjadi di lingkungan sekolah dan dunia pendidikan, yaitu mencapai 17 kasus dan 89 anak menjadi korban yang terdiri dari 55 orang anak perempuan dan 34 orang anak laki-laki Hanifah dkk, (2021). Sedangkan jumlah kasus pelecehan terhadap anak di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Kepolisian Resort Kota Jambi telah meningkat dalam 4 tahun terakhir. Dalam tahun 2019 terdapat 32 kasus kekerasan seksual terhadap anak, tahun 2020 terdapat 32 kasus, dan tahun 2021 terdapat 36 kasus. Pemerintah berkomitmen untuk menangani kekerasan seksual terhadap anak karena banyaknya kasus tersebut, terutama di Kota Jambi, yang masih memiliki tingkat pelecehan seksual yang tinggi. Semakin banyak kasus pelecehan seksual terhadap anak dapat dengan mudah dilaporkan melalui media cetak dan elektronik (Stefani, 2023)

Maraknya kekerasan seksual terhadap anak menjadikan pemerintah memberikan perhatian dan komitmen untuk mengatasi hal tersebut, terkhususnya di Kota Jambi yang masih cukup tinggi akan kasus pelecehan seksual. Jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak yang semakin meningkat dengan mudah dapat diketahui melalui pemberitaan media massa, baik cetak maupun elektronik.

Tindak kejahatan seksual terhadap anak terus meningkat, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman seksualitas pada anak-anak dan terbatasnya kosa kata yang mereka miliki untuk mengungkapkan pengalaman mereka kepada orang dewasa (Ulfa, 2023). Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangatlah buruk. Seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma yang berpengaruh terhadap aspek fisik, psikis, bahkan sosialnya. Selain itu anak yang mengalami kekerasan seksual akan timbul perasaan harga diri rendah, merasa bersalah, dan memiliki persoalan derpresif lainnya (Ratnasari, 2016).

Pengetahuan tentang seksualitas sangat penting bagi anak usia dini. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seksualitas pada anak meliputi keluarga, lingkungan, masyarakat, dan pendidikan. Di antara faktor-faktor tersebut, pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan karena merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian anak. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya penanaman edukasi terkait bahaya kekerasan seksual dan cara mencegahnya perlu dilakukan sejak usia dini, agar anak-anak mendapatkan pemahaman yang tepat sejak awal. Dibuktikan dengan hasil penelitian Ismiulya (2022) bahwa pengetahuan seksualitas anak masih rendah, sebagian besar dari

mereka tidak dapat membedakan secara sederhana antara laki-laki dan perempuan, menyebutkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh serta belum mengetahui cara menjaga diri dari kejahatan seksual yang mungkin saja terjadi di sekitarnya.

Saat observasi awal di TKIT Pelita Duktora pada kelas B2 yang berjumlah 17 anak menunjukkan bahwa pengetahuan seksualitas anak-anak di kelas tersebut belum berkembang optimal. Guru hanya memberikan nasihat singkat secara spontan, jarang diulang, dan dilakukan seadanya. Edukasi belum mencakup pemahaman tentang bagian tubuh, mengenali sentuhan aman dan tidak aman, membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual. Pengetahuan seksualitas anak belum optimal terlihat ketika 6 anak belum bisa menjawab ketika ditanya mengenai bagian tubuh apa saja yang boleh dan tidak boleh disentuh, 8 anak belum bisa menjawab ketika ditanya cara melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual, 2 anak belum bisa menjawab ketika ditanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil observasi di TKIT Pelita Duktora, belum ada pembelajaran khusus yang memberikan pengetahuan seksualitas secara terstruktur, kurangnya media pembelajaran yang sesuai, serta anggapan bahwa pendidikan seksualitas tabu atau tidak pantas untuk anak-anak. Namun, ada upaya spontan dalam memberikan sedikit pengetahuan terkait. Meskipun demikian, pemahaman anak-anak tentang pengetahuan seksualitas masih belum berkembang dengan optimal. Salah satu cara yang dapat mengembangkan pengetahuan seksualitas pada anak adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang

tepat dan menarik, seperti video animasi. Media ini dipilih karena sifatnya yang interaktif, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan pembelajaran tentang pengetahuan seksualitas kepada anak-anak. Selain itu, video animasi belum pernah digunakan sebelumnya di TK tersebut.

Video animasi adalah kumpulan gambar yang ditampilkan bergantian dalam jeda waktu yang cukup cepat sehingga objek dalam gambar tampak seperti bergerak. Animasi dapat dibuat dengan berbagai teknik, seperti animasi 2D, 3D, atau stop-motion. Video animasi sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, hiburan, dan iklan, karena kemampuannya untuk menarik perhatian dan menjelaskan informasi dengan cara yang menyenangkan (Afridzal dkk, 2018).

Kelebihan media pembelajaran animasi ini mampu membantu guru dalam menyajikan informasi dan pengetahuan secara efektif dari segi waktu serta membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang menyenangkan (Hutauruk, 2022). Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Maulida dkk, (2021) bahwa media video animasi merupakan salah satu sarana pengetahuan seksualitas yang efektif untuk anak TK. Dengan menggunakan media video animasi pemahaman anak tentang bahaya pedofil semakin meningkat, sehingga kesadaran mereka juga bertambah. Pengetahuan seksualitas pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui penggunaan video animasi.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Mariyona dkk, (2023) melalui penelitian terkait “Pengaruh Penggunaan Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksualitas Pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota

Bukittinggi” dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa video animasi sangat efektif, berpengaruh serta sangat mudah dipahami oleh anak usia dini dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas, studi lainnya yang dilakukan oleh Jusni dkk, (2024) penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Video Animasi Untuk Edukasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Bulukumba” hasil penelitiannya menjelaskan bahwa media video animasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan seks anak usia sekolah. Media video animasi dapat dijadikan sebagai media alternative untuk penyampaian informasi seks sedini mungkin pada anak usia sekolah. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengeksplorasi pengaruh penggunaan video animasi terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun di TKIT Pelita Dكتورا. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Seksualitas Anak Usia 5-6 Tahun Di TKIT Pelita Dكتورا”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan seksualitas anak belum optimal terlihat ketika anak belum bisa menjawab ketika ditanya mengenai bagian tubuh apa saja yang boleh dan tidak boleh disentuh, cara melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual dan perbedaan laki-laki dan perempuan.
2. Pengetahuan seksualitas hanya dikenalkan secara spontan dan jarang diulang.
3. Kurangnya media pembelajaran yang sesuai.

4. Belum adanya Video Animasi untuk menstimulasi pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini berfokus pada :

1. Pengetahuan seksualitas pada penelitian ini dibatasi pada pengenalan (nama bagian tubuh, mengenali sentuhan aman dan tidak aman, pemahaman perbedaan jenis kelamin, dan melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual)
2. Anak pada penelitian ini dibatasi pada usia 5-6 tahun di TKIT Pelita Duktora

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah Penggunaan Video Animasi berpengaruh terhadap pengetahuan Seksualitas anak usia 5-6 tahun di TKIT Pelita Duktora?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh penggunaan video Animasi Terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun di TKIT Pelita Duktora.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui hasil penelitian ini, menambah literatur tentang efektivitas penggunaan media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas

pada anak usia dini, memberikan wawasan baru dalam pengembangan media edukasi yang sesuai dengan perkembangan anak, dan betapa pentingnya pengetahuan seksual sejak dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan dan pengalaman berharga. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan seksualitas anak di masa mendatang.

b. Bagi Guru

Video animasi dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam mengajarkan pengetahuan seksualitas kepada anak-anak. Guru dapat menggunakan video animasi ini sebagai media pembelajaran.

c. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan anak dapat belajar tentang tubuh mereka, perbedaan gender, serta cara melindungi diri dari sentuhan yang tidak aman melalui video animasi yang menarik dan interaktif. Ini membantu anak-anak mengembangkan pengetahuan seksualitas yang penting dalam bentuk yang menyenangkan dan mudah diingat.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pembelajaran di sekolah TK, khususnya dalam memberikan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan usia anak. Video animasi dapat

dijadikan salah satu media pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam mendukung keselamatan dan kesejahteraan anak-anak di sekolah.

1.7 Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, beberapa istilah yang digunakan didefinisikan sebagai berikut:

1. Video Animasi

Video animasi yang dimaksud peneliti merupakan sebuah video edukatif yang untuk anak usia dini, bertujuan untuk mengajarkan anak tentang tubuh mereka sendiri, jenis sentuhan yang aman dan tidak aman, perbedaan gender, dan cara melindungi diri dari tindakan yang tidak diinginkan atau berbahaya.

2. Pengetahuan seksualitas

Pengetahuan seksual yang dimaksud peneliti yaitu upaya pemberian informasi kepada anak untuk mengerti konsep dasar tentang pentingnya melindungi diri dari bahaya, khususnya terkait pelecehan seksual.